

Sikap Pemilih Pemula Terhadap Calon Legislatif Partai Politik Ditinjau Dari Karakteristik Sosial (Studi Kasus Tingkat SMA di Samarinda)

Diana,¹ Adam Idris,² Achmad Djumlani³

Abstrak

Pada tahun 2014, untuk yang ke-10 kalinya bangsa Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu). Pemilihan umum merupakan sarana demokrasi yang telah digunakan disebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, yang notabene memiliki masyarakat yang heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari jenis kelamin, agama, tempat tinggal, dan politomi partai terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif, dan pengaruh sikap pemilih pemula terhadap jenis kelamin calon legislatif, agama calon legislatif, tingkat pendidikan calon legislatif, dan daerah tempat tinggal calon legislatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari jenis kelamin, agama, tempat tinggal, dan politomi partai, terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik. Tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap jenis kelamin calon legislatif dan agama calon legislatif. Ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap tingkat pendidikan dan asal daerah tempat tinggal calon legislatif.

Kata Kunci: Sikap, Jenis kelamin, Agama, Tempat tinggal

Pendahuluan

Pada tahun 2014, untuk yang ke-10 kalinya bangsa Indonesia akan menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu). Seperti halnya pemilu 2009 yang lalu, pemilu 2014 juga akan dilaksanakan dua kali yaitu pemilu legislatif dan pemilu Presiden dan Wakil Presiden.

Pemilihan umum merupakan sarana demokrasi telah digunakan disebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, yang *notabene* memiliki masyarakat yang heterogen. Melalui Pemilu memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa yang diinginkan dan cita-citakan sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik.

Sama seperti sebelumnya pelaksanaan pemilu sebelumnya pemilu 2014 identik dengan calon legislatif dari partai politik (parpol). Calon legislatif merupakan perwakilan rakyat dari jalur partai politik yang disebut

¹ Alumni Magister Ilmu Administrasi Negara Fisip Universitas Mulawarman Samarinda

² Dosen Magister Ilmu Administrasi Negara Fisip Universitas Mulawarman Samarinda

³ Dosen Magister Ilmu Administrasi Negara Fisip Universitas Mulawarman Samarinda

dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang berkudukan ditingkat kabupaten/kota, provinsi, dan pusat. Sedangkan partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik, biasanya dengan cara konstitusional, untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka (Budiarjo, 2005:36).

Hubungan antara pemilu dan calon legislatif partai politik sangat erat, karena melalui partai rakyat dapat memilih pemimpin bangsa, menjalankan mesin pemilu, sebagai sarana kampanye politik, mengawasi kaum-kaum eksternis dari kedua spektrum politik. Mendorong diskusi umum tentang isu-isu penting dan yang terpenting berfungsi sebagai jembatan antara rakyat dan pemerintah.

Jika pemilihan umum dianggap sebagai salah satu wujud partisipasi politik, maka pemilihan umum identik dengan besarnya partisipasi kaum muda di dalamnya, khususnya bagi pemilih pemula yang baru pertama kalinya akan memberikan suaranya. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 potensi pemilih pemula mencapai 19 sampai 20 persen atau sekitar 36 jutaan dari 186.569.233 penduduk yang memiliki hak pilih. Suara potensial ini sangat signifikan guna memenangkan perhelatan pemilihan umum mendatang, karena setara dengan 20% dari total kekuatan suara nasional.

Maka dari itu, jumlah pemilih pemula di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Menurut Muhammad Qodari (peneliti Lembaga Survey Indonesia) potensi yang dimiliki pemilih pemula dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Dengan 3,5% suara akan membuat sebuah partai baru bisa lolos *electoral threshold* pada pemilu 2009 yang lalu, sehingga bisa lolos pada pemilu 2014. Begitu juga dengan pemilu 2014, potensi 20% suara akan membawa sebuah partai ke pemilu berikutnya;
2. Dengan angka 20% itu juga bisa mencalonkan Capres dan Cawapres, karena persyaratan mencalonkan capres dan cawapres itu hanya mendapatkan lima persen total suara DPRD nasional atau tiga persen kursi DPR secara nasional;
3. Dengan jumlah 20% suara, partai bisa menjadi kekuatan politik terbesar di Indonesia.

Antusias dari pemilih pemula dalam menghadapi pemilu 2014 menjadi daya tarik. Berdasarkan dari jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas, terbukti bahwa jumlah persentase dari pemilih pemula menduduki

urutan pertama yang akan memberikan suara. Jumlah pemilih pemula yang akan memberikan suara berkisar 84,4%, diikuti oleh kelompok usia 22-29 mencapai 81,3%, kelompok usia 30-40 tahun mencapai 81,6%, dan kelompok usia 41 tahun ke atas mencapai 79,3% (Kompas, 1 Desember 2012).

Lebih lanjut hasil studi lima tahunan yang dilaksanakan Tim Litbang Bali (Bali Post, 4 april 2013) didapatkan temuan bahwa sebagian besar 64% pemilih pemula akan menggunakan haknya dalam pemilihan umum sebagian lagi 26,4% masih ragu-ragu dan tidak tahu apakah akan menggunakan haknya atau tidak, dan 7,6% secara tegas menyatakan tidak akan menggunakan hak pilihnya.

Dalam menentukan pilihan, hasil penelitian Karim (dalam Suyono, 2005) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi partisipasi politik anak muda, yaitu status sosial ekonomi orang tua, partisipasi orang tua, kegiatan sekolah menengah atas remaja, dan orientasi kemasyarakatan orang tua, dan jenis kelamin.

Menurut Trenholm (1992:79) pengaruh jenis kelamin terhadap sikap pemilih pemula dilatarbelakangi oleh wanita lebih mudah dipersuasi dibanding dengan lelaki. Hal ini karena merupakan akibat dari perbedaan sosialisasi antara wanita dan laki-laki. Wanita memiliki penyesuaian terhadap tekanan dari luar atau sosialisasi lebih tinggi dan seragam. Beda halnya laki-laki kurang mempunyai penyesuaian terhadap tekanan dari luar dan cenderung tidak seragam. Hal tersebut menyebabkan sikap pemilih pemula antara wanita dan laki-laki berbeda. Penyesuaian yang lebih lunak pada wanita maka menyebabkan sikapnya dalam menentukan pilihan pada kandidat tertentu cenderung *conform* terhadap tekanan dari luar, sedang laki-laki yang sulit menyesuaikan dengan lingkungan maka mendorong sikapnya untuk memilih kandidat sulit berubah. Sikap laki-laki dalam menentukan pilihannya kandidat tertentu relatif tetap yang didasarkan kepada keyakinan dalam dirinya.

Pada agama terhadap sikap pemilih pemula secara fungsional atau menurut aliran fungsionalisme dipandang sebagai dayaguna dalam membangun cita-cita masyarakat yang menginginkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan jasmani serta rohani. Sejalan dengan hal tersebut maka menjadi suatu hal yang wajar jika kemudian masyarakat atau suatu kelompok tertentu misalnya partai politik menggunakan agama dalam kancah politik untuk merekrut massa dalam pemilihan umum.

Sedangkan pada calon legislatif dari parpol (partai politik) yang berbasis agama seperti PPP, PKS, PBB, dan lain-lain melihat bahwa agama dan kekuasaan atau politik tidak bisa dipisahkan. Untuk menghasilkan wakil-wakil rakyat yang tahu dan paham agama karena dipandang akan lebih peka dan tidak mudah melakukan tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) disamping juga ada idealisme-idealisme tertentu yang melatarbelakangi. Sedangkan partai politik berhaluan nasionalis akan dipandang lebih populer dan akseptable karena kenetralan akan isu agama. Lebih lanjut tempat tinggal seseorang akan sangat menentukan partai yang dipilih, hal ini

dikarenakan masyarakat kota akan lebih majemuk dalam membuat pilihan sedangkan orang desa akan lebih populer akan tokoh partai dan isu ras atau semangat keusukuan yang dibawa.

Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII dan telah berumur minimal 17 tahun yang bersekolah di SMA Katolik, SMA Negeri 9, SMA Muhammadiyah, dan MA Negeri 2. Total sampel dalam penelitian ini adalah 140 orang siswa yang terdiri atas SMA Negeri 9 berjumlah 36 siswa, SMA Katolik 53 siswa, SMA Muhammadiyah berjumlah 11 siswa, dan MA Negeri 2 berjumlah 40 siswa. Karakteristik responden dalam penelitian ini terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Distrisbusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	56	40,00
	Perempuan	84	60,00
Total		140	100
Agama	Islam	80	57,14
	Protestan	18	12,86
	Katolik	30	21,44
	Hindu	1	0,71
	Budha	10	7,14
	Konghucu	1	0,71
Total		140	100
Tempat Tinggal	Tengah kota	54	38,57
	Pinggiran kota	57	40,71
	Pedesaan	29	20,71
Total		140	100
Politomi Partai	Berbasis Agama	31	22,14
	Berbasis Nasionalis	109	77,86
Total		140	100
Penggunaan Hak Suara	Ya	99	70,71
	Ragu-ragu	32	22,86
	Tidak	9	6,43
Total		140	100

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan sebagai berikut:

1. Responden siswa laki-laki sebanyak 56 orang atau 40,00 persen dan siswa perempuan sebanyak 84 orang atau 60,00 persen.
2. Responden siswa yang beragama Islam sebanyak 80 orang atau 57,14 persen, Protestan sebanyak 18 orang atau 12,86 persen, Katolik sebanyak 30 orang atau 21,44 persen, Hindu sebanyak 1 orang atau 0,71 persen, Budha sebanyak 10 orang atau 7,14 persen, dan Konghucu sebanyak 1 orang atau 0,71 persen
3. Responden yang bertempat tinggal di tengah kota sebanyak 54 orang atau 38,57 persen, pinggiran kota sebanyak 57 orang atau 40,71 persen, dan pedesaan sebanyak 29 orang atau 20,71 persen.
4. Responden pada penelitian ini lebih memilih partai berbasis nasionalis yaitu sebanyak 109 orang atau 77,86 persen, dan partai berbasis agama sebanyak 31 orang atau 22,14 persen.
5. Responden yang akan menggunakan hak suaranya sebanyak 99 orang atau 70,71 persen, ragu-ragu sebanyak 32 orang atau 22,86 persen, dan tidak sebanyak 9 orang atau 6,43 persen.

Tabel 2.
Hasil Analisis Uji Variasi antar Jenis Kelamin, Agama, Tempat Tinggal, dan Politomi Partai Terhadap Sikap Pemilih Pemula
Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jenis_Kelamin	95.302	1	95.302	1.184	.279
Agama	560.594	5	112.119	1.393	.232
Tempat_Tinggal	3.160	2	1.580	.020	.981
Politomi_Partai	77.787	1	77.787	1.190	.279

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat ditunjukkan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap sikap pemilih pemula dengan $F_{hitung} = 1.184 < F_{tabel} = 3.91$, $df 1/140$, dan $p = 0.279 > 0.050$. Hal ini berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak.
2. Tidak ada pengaruh agama terhadap sikap pemilih pemula dengan $F_{hitung} = 1.393 < F_{tabel} = 2.27$, $df 5/140$, dan $p = 0.232 > 0.050$. Hal ini berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak.
3. Tidak ada pengaruh tempat tinggal terhadap sikap pemilih pemula dengan $F_{hitung} = 0.020 < F_{tabel} = 3.06$, $df 2/140$, dan $p = 0.981 > 0.050$. Hal ini berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak.
4. Tidak ada pengaruh politomi partai terhadap sikap pemilih pemula dengan $F_{hitung} = 1.190 < F_{tabel} = 3.91$, $df 1/140$, dan $p = 0.279 > 0.050$. Hal ini berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 3.
Hasil Analisis Uji Variasi antar Sikap Pemilih Pemula
Terhadap Jenis Kelamin Caleg, Agama Caleg, Tingkat Pendidikan Caleg,
dan Daerah Tempat Tinggal Caleg
Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jenis_Kelamin_Caleg	1.105	1	1.105	.012	.914
Agama_Caleg	15.334	1	15.334	.163	.687
Tingkat_Pendidikan_Caleg	427.435	1	427.435	4.552	.035
Asal_Daerah_Tempat_Tinggal_Caleg	716.413	1	716.413	7.630	.007

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat ditunjukkan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap jenis kelamin calon legislatif dengan $F_{hitung} = 0.012 < F_{tabel} = 3.91$, $df = 1/140$, dan $p = 0.914 > 0.050$. Hal ini berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak.
2. Tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap agama calon legislatif dengan $F_{hitung} = 0.163 < F_{tabel} = 3.91$, $df = 1/140$, dan $p = 0.687 > 0.050$. Hal ini berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak.
3. Ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap tingkat pendidikan calon legislatif dengan $F_{hitung} = 4.552 > F_{tabel} = 3.91$, $df = 1/140$, dan $p = 0.035 < 0.050$. Hal ini berarti H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak.
4. Ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap daerah tempat tinggal calon legislatif dengan $F_{hitung} = 7.630 > F_{tabel} = 3.91$, $df = 1/140$, dan $p = 0.007 < 0.050$. Hal ini berarti H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4.
Hasil Analisis Uji LSD antar Sikap Pemilih Pemula
dengan Tempat Tinggal
Multiple Comparisons

	(I) Tempat Tinggal	(J) Tempat Tinggal	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
LSD	1	2	1.01	1.704	.553	-2.36	4.39
		3	1.44	2.065	.486	-2.65	5.53
	2	1	-1.01	1.704	.553	-4.39	2.36
		3	.43	2.046	.834	-3.62	4.48
	3	1	-1.44	2.065	.486	-5.53	2.65
		2	-.43	2.046	.834	-4.48	3.62

Sumber : Hasil olah data

Keterangan:

- 1 = tengah kota
- 2 = pinggiran kota
- 3 = pedesaan

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat ditunjukkan bahwa:

1. Hasil uji LSD antar tempat tinggal di tengah kota dengan pinggiran kota memperoleh *mean different* = 1.01 dan $p=0.553 > p=0.050$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula yang bertempat tinggal di tengah kota dengan pinggiran kota.
2. Hasil uji LSD antar tempat tinggal di tengah kota dengan pedesaan memperoleh *mean different* = 1.44 dan $p=0.486 > p=0.050$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula yang bertempat tinggal di tengah kota dengan pedesaan.
3. Hasil uji LSD antar tempat tinggal di pinggiran kota dengan tengah kota memperoleh *mean different* = -1.01 dan $p=0.553 > p=0.050$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula yang bertempat tinggal di pinggiran kota dengan tengah kota.
4. Hasil uji LSD antar tempat tinggal di pinggiran kota dengan pedesaan memperoleh *mean different* = 0.43 dan $p=0.834 > p=0.050$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula yang bertempat tinggal di pinggiran kota dengan pedesaan.
5. Hasil uji LSD antar tempat tinggal di pedesaan dengan tengah kota memperoleh *mean different* = -1.44 dan $p=0.486 > p=0.050$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula yang bertempat tinggal di pedesaan dengan tengah kota.
6. Hasil uji LSD antar tempat tinggal di pedesaan dengan pinggiran kota memperoleh *mean different* = -0.34 dan $p=0.834 > p=0.050$, maka

dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula yang bertempat tinggal di pedesaan dengan pinggiran kota.

Hasil Uji One Way Anova

1) Jenis Kelamin atas Sikap Pemilih Pemula

Berdasarkan hasil uji perhitungan *one way anova* maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 5.
Hasil Analisis Uji *One Way Anova*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	34.405	1	34.405	.430	.513
Within Groups	11053.167	138	80.095		
Total	11087.571	139			

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 5 di atas hasil perhitungan *one way anova* diperoleh $F_{hitung} = 0.430 < F_{tabel} = 3.90$, $df\ 1/138$ dan $p = 0.513 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan jenis kelamin terhadap sikap pemilih pemula calon legislatif partai politik.

2) Agama atas Sikap Pemilih Pemula

Berdasarkan hasil uji perhitungan *one way anova* maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 6.
Hasil Analisis Uji *One Way Anova*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	729.239	5	145.848	1.887	.101
Within Groups	10358.332	134	77.301		
Total	11087.571	139			

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 6 di atas hasil perhitungan *one way anova* diperoleh $F_{hitung} = 1.887 < F_{tabel} = 2.27$, $df\ 5/134$ dan $p = 0.101 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan agama terhadap sikap pemilih pemula calon legislatif partai politik.

3) Tempat Tinggal atas Sikap Pemilih Pemula

Berdasarkan hasil uji perhitungan *one way anova* maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 7.
Hasil Analisis Uji *One Way Anova*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	48.065	2	24.032	.298	.743
Within Groups	11039.506	137	80.580		
Total	11087.571	139			

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 7 di atas hasil perhitungan *one way anova* diperoleh $F \text{ hitung} = 0.298 < F \text{ tabel} = 3.06$, $df \ 2/137$ dan $p = 0.743 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tempat tinggal terhadap sikap pemilih pemula calon legislatif partai politik.

4) Politomi Partai atas Sikap Pemilih Pemula

Berdasarkan hasil uji perhitungan *one way anova* maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 8.
Hasil Analisis Uji *One Way Anova*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	24.581	1	24.581	.307	.581
Within Groups	11062.991	138	80.167		
Total	11087.571	139			

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 3.20 di atas hasil perhitungan *one way anova* diperoleh $F \text{ hitung} = 0.307 < F \text{ tabel} = 2.91$, $df \ 1/138$ dan $p = 0.581 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan politomi partai terhadap sikap pemilih pemula calon legislatif partai politik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya tidak ada pengaruh jenis kelamin, agama, tempat tinggal, politomi partai terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik. Hal ini didukung hasil penelitiannya Suyono (2005) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap calon legislatif dikarenakan sikap netral pemilih pemula. Hal ini mengakibatkan masa pemilih pemula digolongkan menjadi massa mengambang. Massa mengambang adalah sebutan bagi massa pemilih yang belum memiliki afiliasi yang jelas terhadap ideologi atau partai politik tertentu. Massa mengambang dapat berkembang dalam fenomena politik di Indonesia karena imbas sistem politik yang dijalankan oleh orde baru.

Kurangnya pengalaman pemilih pemula dalam memilih, mengakibatkan subjek juga mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada pilihan banyaknya calon legislatif yang harus dipilih dari partai politik. Ketidamampuan subjek dalam menentukan pilihan itu menjadikan tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif. Hal ini juga didukung dari hasil uji anava lanjutan yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap jenis kelamin dan agama calon legislatif, yang artinya pemilih pemula dalam milih calon legilitaif tidak memandang apakah caleg tersebut berjenis kelamin wanita atau pria dan beragama islam atau lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Lassiter, Briggs, dan Slaw (dalam Helmi, 2000:168) menemukan bahwa individu dengan kognisi tinggi lebih memperhatikan informasi yang tidak konsisten. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bahwa ketidamampuan pemilih pemula dalam menentukan pilihan ini dilatarbelakangi kebutuhan kognisinya rendah sehingga kurang memperhatikan informasi yang tidak konsisten dalam memilih salah satu calon legislatif dari partai politik.

Hal ini juga sesuai dengan dari hasil uji post hoc (LSD) dan *one way anova* yang membuktikan tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula terhadap calon legislatif partai politik ditinjau dari jenis kelamin, agama, tempat tinggal, politomi partai jenis kelamin calon legislatif, dan agama calon.

Berdasarkan kajian teoritik bahwa tidak adanya perbedaan sikap pemilih pemula dapat dikaji dari pendapat Petty dan Cacciopo (dalam Trenholm, 1992). Ahli ini berpandangan bahwa tidak adanya perbedaan sikap pemilih pemula yang berarti juga tidak adanya perubahan sikap karena pesan yang disampaikan dalam hal ini calon legislatif, tidak memberikan motivasi pada pemilih pemula untuk memikirkan secara mendalam, kurang memiliki relevansi dengan pemilih pemula sehingga pemilih pemula kurang melakukan penerimaan pada pesan, tidak memenuhi syarat personal yang terdapat pada pemilih pemula, kurang memiliki rasa tanggung jawab, dan kebutuhan kognisi yang rendah pada pemilih pemula.

Barron dan Byrne (2006:231) memberikan informasi tambahan yang didasarkan pada teorinya *the Elaboration Likelihood Model of Persuasion* menerangkan bahwa tidak adanya perubahan sikap pada pemilih pemula karena pemilih pemula tidak memperhatikan sungguh-sungguh terhadap kampanye yang disampaikan calon legislatif, karena informasi itu dinilai tidak penting, kurang berkaitan dengan personal sehingga pemilih pemula tidak mencurahkan pikiran, serta pemilih pemula kurang memiliki pengetahuan pemilu sebelumnya.

Hal ini sesuai dari hasil uji deskriptif yang menemukan bahwa sebanyak 90 pemilih pemula dari 140 pemilih atau 64.29 persen dari pemilih pemula tidak memiliki informasi yang cukup tentang calon legislatif yang akan dipilih pada pemilu calon legislatif partai politik 2014, walaupun pemilih pemula akan menggunakan suaranya pada waktu pemilu sebesar 70.71 persen

Pada prinsipnya menurut Harrop dan Miller (1999:311) bahwa implikasi pilihan politik tergantung kepada calon kandidat dalam memberikan isu-isu yang disodorkan kepada publik. Melihat realitas tersebut maka Harrop dan Miller menyatakan bahwa esensi dari perbedaan perilaku pemilih lebih didasarkan pada keputusan sosial yaitu melihat isu-isu yang dilontarkan oleh kandidat.

Hal ini didukung pendapatnya Franzoi (2003) yang berpendapat bahwa apabila calon legislatif memiliki kredibilitas, terpercaya, dan berkompetensi maka pesan yang disampaikan pemilih akan lebih diperhatikan, akan tetapi apabila calon legislatif tidak memiliki unsur-unsur tersebut, maka dapat menimbulkan sikap negatif pada pemilih. Potensi yang dimiliki oleh sumber tersebut juga akan mempengaruhi pesan. Adanya pesan yang disampaikan dari pihak lain dapat mencapai tujuan atau mengalami kegagalan tergantung dari potensi yang dimiliki oleh sumber.

Sumber yang memiliki kredibilitas, terpercaya, dan mempunyai kompetensi yang memadai akan mengakibatkan pemilih sulit dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan pihak lain. Hal ini dijelaskan oleh pendapat dari Budheshheim, Houston, dan DePola (1996) yang menerangkan bahwa sensitifitas terhadap isi pesan dari pihak lain tergantung dari kualitas sumber. Sumber yang memiliki kualitas memadai, misalnya keahlian, derajat kepercayaan, dan menimbulkan ketertarikan, maka pesan yang disampaikan pihak luar tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap pemilih.

Pada pemilu 2014 ini, peneliti memandang para calon legislatif lebih sibuk dengan membuat dan menempel baligho dipinggir jalan, mengucapkan hari raya keagamaan, membuat janji yang semu seperti tuntaskan pengabdian tanpa terjun langsung kepada masyarakat dan membuat kontrak politik tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat.

Selain itu pada Profinsi Kalimantan Timur khususnya, peneliti berpendapat bahwa baru terpilihnya komisioner pemilu mengakibatkan lemahnya sosialisasi pemilu terhadap calon legislatif baik berupa iklan di televisi, radio, atau terjun langsung ke sekolah atau masyarakat agar menggunakan hak suaranya dengan benar dalam pemilihan umum april 2014 nantinya.

Kemudian hasil penelitian yang membuktikan bahwa ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap tingkat pendidikan calon legislatif, hal ini dikarenakan pemilih pemula beranggapan bahwa pendidikan calon legislatif mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap kegiatan yang dilakukannya, semakin tinggi tingkat pendidikan dari calon legislatif maka makin baik kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini didukung para ahli bahwa pendidikan seseorang mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap kegiatan yang dilakukannya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin tajam kemampuan teknik dan kreatifitas berpikir orang tersebut (Lawer III dalam Steers, dkk, 1996).

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan dapat berfikir secara rasional dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri, sehingga yang

bersangkutan diharapkan mampu menganalisa permasalahan dan gejala yang datang, kemudian mampu untuk menyelesaikan masalah secara kritis dan logis.

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir maupun tindakan individu (Zainir dalam Mansur, 2004). Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang terkandung dalam penelitian Kismani (dalam Mansur, 2004) menyatakan sebagai berikut:

1. Peran serta kader yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan kader yang berpendidikan rendah (Farida, 1995; Komary;1987)
2. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berperan aktif dan melaksanakan tugasnya dengan baik (Mubyarto, 1987; Suratiyah, 1991)

Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Siagian (2002) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pengambilan keputusan individu adalah tingkat pendidikan.

Kemudian ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap daerah tempat tinggal calon legislatif, hal ini menurut Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) dikarenakan faktor kedekatan atau ikatan emosional. Dimana hal tersebut mengikat individu dengan orang lain dalam hal ini calon legislatif dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Pada pemilihan umum calon legislatif (caleg) akan mengandalkan kedekatan keluarga, kedekatan dengan masyarakat tempat tinggal caleg tersebut, dan ketokohan yang dibangun oleh caleg selama ini. Maka tidaklah aneh, bila seorang individu kemudian mencalonkan dirinya menjadi calon legislatif dari daerah dimana caleg tersebut tinggal maka caleg tersebut akan meraih mayoritas suara di tempat pemilihan suara dimana caleg tersebut tinggal.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kualitas hubungan jauh lebih penting dibandingkan dengan kuantitasnya. Bila seseorang dalam kehidupannya peduli dengan permasalahan sosial masyarakat tempat tinggal atau daerah pemilihan dimana caleg tersebut pernah terpilih maka individu tersebut dapat menjadi figur yang melekat dengan masyarakat. Namun sebaliknya bila caleg tersebut tidak peduli atau tidak dikenal sama sekali oleh masyarakat, maka caleg tersebut akan mencoba membeli suara, memberi janji kepada masyarakat, dan membangun ketokohan dalam waktu singkat dengan harapan masyarakat akan memberikan suara kepada calon legislatif tersebut.

Kesimpulan

1. Tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik.
2. Tidak ada pengaruh agama terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik.

3. Tidak ada pengaruh tempat tinggal terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik.
4. Tidak ada pengaruh politomi partai terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik.
5. Tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap jenis kelamin calon legislatif.
6. Tidak ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap agama calon legislatif.
7. Ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap tingkat pendidikan calon legislatif.
8. Ada pengaruh sikap pemilih pemula terhadap asal daerah tempat tinggal calon legislatif.

Saran

1. Bagi lembaga-lembaga politik yang berkompeten melakukan pendidikan politik bagi pemilih pemula agar memiliki pengetahuan dan kesadaran politik yang memadai. Hal ini akan membuat pemilih pemula mempunyai keterlibatan dan tidak terasing pada kehidupan politik sehingga memiliki sikap yang jelas ketika menghadapi peristiwa politik.
2. Perlunya memberikan bekal pengalaman pada pemilih pemula berkaitan dengan pengambilan keputusan ketika dihadapkan pada banyaknya calon legislatif yang harus dipilih dari partai politik. Bekal pengalaman ini misalnya melalui pendidikan politik yang berguna bagi pemilih pemula supaya mempunyai sikap yang jelas ketika dihadapkan pada banyaknya calon legislatif yang harus dipilih dari partai politik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bali Post. 2013. Kamis 4 april 2013
- Baron, R.A & Byrne. 2006. *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Budhesheim, Houston, dan DePola .1996. *Budaya Politik Tingkah laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiarjo, Miriam. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fanzoi, Stephen. 2003. *Psikologi Sosial*. Penerjemah Rahmad. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harrop, Martin dan William Miller. 1999. *Election and Voters (A Comparative Introduction)*. London:The Macmillan Press Ltd.
- Helmi, S. 2000. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hetherington, E.M & Parke R.D.,(Ed). 1999. *Psychology: A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College.
- Mansur, Ahmad Yasser. 2004. Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Ditinjau dari Motivasi Kerja dan Tingkat Pendidikan. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta .
- Siagian, S. P. 2002. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steers, R.M., Porter, L.W., & Bigley, G.A. 1996. *Motivation and Leadership At Work Sixth Edition*. Hill Companies: McGraw.
- Suyono, Hadi. 2005. Sikap Pemilih Pemula Ditinjau Dari Kampanye Negatif, Profil Calon Presiden, dan Jenis Kelamin. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Trenholm, S. & Jensen, A. 1992. *Interpersonal Communication. 2nd. Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah*. Yogyakarta : Gradien Mediatama.